

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata pada saat sekarang ini merupakan salah satu sektor ekonomi penting di Indonesia yang juga berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Hal tersebut dikarenakan penghasilan devisa negara salah satunya dihasilkan dari sumbangsih sektor pariwisata. Dunia pariwisata mempunyai potensi yang besar untuk maju, sehingga antar wilayah berlomba-lomba membuat wisata baru di daerah yang dianggap memiliki potensi untuk menjadi objek wisata. Kabupaten Bangkalan adalah salah satu daerah yang memiliki potensi dalam kepariwisataan. Kabupaten tersebut mempunyai berbagai macam pilihan wisata. Seperti data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bangkalan terdapat 20 macam wisata yang disuguhkan untuk wisatawan berkunjung, dimulai dari wisata alam, wisata buatan, adat istiadat, museum serta wisata religi yang sangat menarik untuk dikunjungi. Dari data pengunjung yang diperoleh pada tahun 2019 Makam Syeichona Cholil menjadi urutan pertama dengan jumlah pengunjung wisata paling banyak yang berjumlah 1.540.459 wisatawan. Tidak hanya itu saja Madura juga sangat dikenal dengan wisata religi, kebudayaannya dan peninggalan sejarah salah satunya adalah Makam Aer Mata Ebu yang terkenal dengan cerita sejarahnya. Tempat ini yang terletak di desa Buduran, kecamatan Arosbaya Bangkalan akan disambut dengan pemandangan puluhan anak tangga yang menanjak menuju ke pintu masuk utama dari area pemakaman ini. Saat memasuki pintu masuk utama menuju ke area pemakaman, pengunjung bisa langsung melihat pemandangan dari beberapa makam di kanan kiri dekat pintu masuk, yang ternyata adalah makam-makam dari para pengikut ibu Ratu Syarifah itu sendiri.

Berikut Pengamat awal penelitian pada tanggal 9 September 2021



Pada umumnya, bentuk makam di area ini mempunyai ciri khas perpaduan Hindu, Budha, dan Islam. Untuk makam kanjeng Ratu Syarifah sendiri terletak paling utara dari komplek pemakaman, dengan konstruksi makam yang lebih tinggi dari makam yang lainnya. Selain itu juga dipagari dengan pagar kayu dan ditutupi oleh kain. Beberapa hari sekali, kain dan bunga di makam Ibu Ratu akan diganti oleh juru kunci makam. Karena ini adalah obyek wisata religi, dimana wista religi ini merupakan tempat untuk beribadah dan berdoa jadi tidak banyak fasilitas yang ditemui di dalam area pemakaman itu sendiri. Namun di luar area pemakaman pengunjung bisa menemukan beberapa fasilitas seperti masjid untuk beribadah, beberapa warung atau tempat makan yang menjual makanan dan minuman khas Madura, toko souvenir, penjual bunga untuk anda berziarah. Meskipun tempat tersebut adalah salah satu tempat objek wisata religi, namun dibalik itu semua ada beberapa kendala yang membuat pengunjung tidak nyaman di tempat wisata religi tersebut seperti adanya pengemis di tempat area wisata bahkan pengemis pun masuk di area pemakaman ratu, saat melakukan wawancara penemis tersebut tidak lain adalah warga di sekitar tempat wisata tersebut sehingga membuat pengunjung merasa tidak nyaman padahal tempat wisata aer mata selalu di kunjungi oleh para pesantren untuk berziarah bahkan beribadah di masjid yang ada di tempat wisata tersebut.

Keindahan pesona wisata yang ditawarkan oleh Makam *Aer Mata Ebhu* masih belum sebanding dengan jumlah wisatawan yang berkunjung. Hal ini terlihat dari data pengunjung yang tercatat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) dimana pengunjung wisata Makam *Aer Mata Ebhu* pada tahun 2018 sebanyak 101 wisatawan mancanegara dan 1.102.739 wisatawan nusantara dengan total pengunjung sebanyak 1.102.840 wisatawan. Sedangkan pada tahun 2019 pengunjung wisata Makam *Aer Mata Ebhu* sebanyak 99 wisatawan mancanegara dan 847.224 wisatawan nusantara dengan total pengunjung sebanyak 847.323 wisatawan. Dari data yang

diperoleh dapat disimpulkan terdapat penurunan pengunjung dari tahun 2018 ke 2019 di wisata Makam *Aer Mata Ebhu*.

Menurut Putra (2020) kelemahan pada wisata Makam *Aer Mata Ebhu* yaitu: kerja sama antar pengelola wisata Makam *Aer Mata Ebhu* dan pemerintah daerah belum terjalin, pengelola wisata belum dijalankan secara profesional, fasilitas yang ada belum menunjang belum tersedia, minat wisatawan membeli oleh oleh masih rendah, masih marak para tunakarya yang melakukan aktifitas meminta secara paksa kepada pengunjung.

Kompetensi juga bisa di artikan sebagai kebiasaan seseorang atau keterampilan yang diperlukan di kehidupannya sehingga dalam peran di kehidupan seseorang memiliki "*life skill*" seperti keterampilan serta mengembangkan diri. Maka kompetensi dapat diartikan kemampuan dan keahlian yang dimiliki individu dalam bidang yang dikuasai dan juga mencerminkan kebiasaan serta keterampilan hidup individu. Seperti halnya masyarakat sekitar *Aer Mata Ebhu* mereka memiliki kompetensi sosial yang cukup baik antar sesama, namun ada juga yang kurang baik terhadap pengunjung di karenakan masyarakat sekitar mayoritas dengan mengemis sehingga membuat pengunjung yang ingin berziarah merasa tidak nyaman dengan keberadaan mereka.

Sikap masyarakat sekitar juga mempengaruhi kompetensi sosial mereka, seperti hanya yang terjadi di lapangan bahwa masyarakat sekitar tidak menghiraukan aturan yang sudah terpajang di aera wiata *Aer Mata Ebhu*, seperti contohnya ada aturan yang tertulis "untuk pengemis dilarang memasuki aera makam" namun mereka tetap berada di dalam dan di sekitar area makam hal tersebut seperti sikap *ngala' karebbha dhibi'*: maunya sendiri (Rifai, 2007), sikap tersebut tentu membuat kompetensi sosial mereka kurang baik di mata para pengunjung, hal tersebut juga bisa menimbulkan stigma terhadap masyarakat sekitar. Maka dari itu masyarakat sekitar tidak bisa merasakan kepekaan di lingkungan sekitar mereka di karenakan komoetensi sosial mereka yang kurang baik.

Kata sosial menurut Paul Ernest adalah sejumlah manusia secara individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan bersama (<https://pendidikan.co.id>), sehingga maksud dari sosial itu sediri adalah interaksi sosial antara individu dengan lainnya. Kompetensi sosial menurut Menurut Hurlock (2002), kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk terlibat dalam situasi sosial.. Masyarakat sekitar memiliki kompetensi sosial yang cukup baik antar sesama namun ada juga yang kurang baik seperti halnya masyaraakat sekitar memasuki area yang sudah ada pertauran tidak boleh ada pengemis masuk

dan juga ada pungli dimana ada pembayaran yang seharusnya tidak ada, meskipun mereka dengan atas dasar niat mencari uang namun hal seperti itu juga tidak baik di mata pengunjung, sikap seperti itu bisa di kategorikan seperti salah satu contoh aspek kompetensi sosial (Boyom & Parke, 1995; Ladd, 1999) yaitu *disruptiveness* adalah perilaku yang diarahkan pada orang lain seringkali dengan niat yang disengaja untuk menyakiti atau mengganggu orang lain. Kompetensi sosial adalah kemampuan secara efektif untuk membuat dan mempertahankan (menjaga) hubungan dengan teman sebaya dan hasil yang positif dengan mengatur sumber daya pribadi dan lingkungan seseorang.

Masyarakat Madura yang sebagian besar bertempat tinggal di daerah tempat wisata Aer Mata Ebhu. Secara sosial masyarakat Madura sangat kompak dan menjalin ikatan antar individu yang erat meskipun mereka berpisah di tempat yang cukup jauh, namun Madura tetap mengingat dan selalu menjalin tali silaturahmi, serta meskipun orang Madura berada di tempat yang jauh atau merantau ketika bertemu satu budaya atau suku Madura lainnya maka akan membentuk sebuah ikatan persaudaraan yang baru di tempat tersebut bahkan melebihi saudara sendiri. Meskipun demikian suku madura memiliki stigma kebudayaan yang sangat melekat dimata masyarakat. Masyarakat madura selalu dijabarkan sebagai orang yang lebih kasar, lebih kekar, lebih berani, dan memiliki tubuh yang lebih kuat, orang Madura dapat dengan mudah dibedakan dari orang Jawa mereka memiliki perawakan yang lebih kekar dan berotot tetapi tidak lebih besar, muka lebih lebar dan terkesan halus, tulang pipinya menonjol dengan kuat, dengan sifat-sifat permukaan yang garang dan kasar (Rifai, 2007). Masyarakat Madura sering dikaitkan dengan adanya tindak kejahatan begal yang identik dengan merampas barang orang lain secara paksa dengan ancaman senjata tajam. Selain fenomena kejahatan begal juga muncul stigma negatif berkaitan dengan budaya carok di kalangan masyarakat semakin memperkuat stigma kebudayaan masyarakat Madura yang ingin menang sendiri, tingkah laku emosional saat menghadapi masalah, serta lebih memilih jalan pintas penyelesaian masalah dengan senjata tajam. Masyarakat madura juga sering melakukan aktifitas mengemis di berbagai tempat wisata, baik itu tempat wisata keluarga bahkan di tempat wisata religius, hal ini bisa memperkuat stigma kebudayaan masyarakat Madura sehingga warga setempat enggan mengunjungi tempat wisata tersebut di karenakan banyaknya pengemis yang berkeliaran baik di luar maupun di dalam tempat wisata hal tersebut dikarenakan masyarakat Madura yang masih sangat kental dengan kebudayaan Madura sehingga mereka cenderung mengabaikan situasi sosial di lingkungan sekitar.

Parker dan Aggleton dalam Leslie Butt (2010) menekankan bagaimana stigma terjadi pada berbagai tingkat. Keduanya mengidentifikasi 4 tingkat utama terjadinya stigma:

1. Diri: berbagai mekanisme internal yang dibuat diri sendiri, yang kita sebut stigmatisasi diri.
2. Masyarakat: gosip, pelanggaran dan pengasingan di tingkat budaya dan masyarakat .
3. Lembaga: perlakuan preferensial atau diskriminasi dalam lembaga-lembaga.
4. Struktur: lembaga-lembaga yang lebih luas seperti kemiskinan, rasisme, serta kolonialisme yang terus-menerus mendiskriminasi suatu kelompok tertentu.

Kultural menurut kamus psikologi (J.P. Caplin, 2014) adalah suatu masyarakat atau kelompok pribadi dengan adat kebiasaan, kesenian, dan seterusnya yang lepas terpisah dari kelompok lainnya. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Menurut Erving Goffman (dalam Teguh Pribadi, 2016) stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasikan orang itu dari penerimaan seseorang (Risviana, 2011).

Maman dalam Leslie Butt (2010) mendefinisikan stigma sebagai perbedaan-perbedaan yang merendahkan yang secara sosial dianggap mendiskreditkan, dan dikaitkan dengan berbagai stereotip negatif. Jordaan 1985 (dalam Rifai, 2007) mengemukakan bahwa manusia Madura merupakan orang yang sulit, penuh percaya diri, dan angkuh. Masyarakat Madura selalu identik dengan bersikap keras seperti melakukan kekerasan saat menghadapi masalah dengan menggunakan senjata tajam, tidak bias memahami bahasa Indonesia dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan juga kurangnya kepedulian pemerintah setempat untuk menata tempat wisata serta edukasi kepada masyarakat sekitar agar bisa mengontrol pengemis yang selalu berada di area tempat wisata sehingga pengunjung bisa nyaman saat berada di tempat wisata tersebut, hal itu menimbulkan labeling tidak baik di kalangan masyarakat dan juga menimbulkan sikap anti sosial.

Sebagaimana pandangan masyarakat luar bahwa masyarakat Madura selalu dikaitkan dengan sikap yang arogan, emosi tidak terkontrol dan selalu menggunakan kekerasan untuk mengatasi masalah dengan menggunakan senjata tajam, kurang berpendidikan, dan suka meminta-minta di tempat pariwisata. Banyak pengunjung yang merasa tidak nyaman dan tidak mau kembali

mengunjungi tempat wisata di Madura. Hal tersebut membuat mereka tidak bisa menjalin hubungan sosial dengan wisatawan yang akan pergi berziarah, sehingga membuat kompetensi sosial masyarakat sekitar kurang baik, menurut Sjafei (2018) kompetensi sosial merupakan kemampuan memelihara hubungan secara positif, baik dengan keluarga, teman, masyarakat dan pergaulan lebih luas

Tidak hanya itu terdapat juga masyarakat tidak mampu mampu berkomunikasi secara baik kepada para wisatawan seperti tidak mengerti berbahasa Indonesia. Sehingga masyarakat sekitar tidak bisa membangun relasi kepada wisatawan baik dari dalam ataupun luar Madura. Hal tersebut membuat masyarakat yang tidak paham dengan bahasa Indonesia mereka sulit beradaptasi dan tidak mampu mengatasi wisatawan yang luar dari daerah Madura dan berakibat masyarakat sekitar kesulitan membangun hubungan yang baik dengan wisatawan dari berbagai daerah.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Purnama dan Wahyuni (2017) yang berjudul “Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja” dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja, artinya semakin tinggi kelekatan pada ibu dan ayah maka semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja. Tidak terdapat perbedaan kelekatan pada ibu dan ayah antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Dan kompetensi sosial pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Berdasarkan di atas maka penelitian mengenai “Pengaruh Stigma Kultural terhadap Kompetensi Sosial Masyarakat Etnis Madura di Kabupaten Bangkalan” penting itu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “apakah ada pengaruh stigma kultural terhadap kompetensi sosial masyarakat sekitar tempat wisata air mata ebhu kabupaten Bangkalan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh stigma kultural terhadap kompetensi sosial masyarakat sekitar tempat wisata air mata ebhu kabupaten Bangkalan .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu untuk psikologi sosial, psikologi lintas budaya, psikologi kognitif

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber informasi dan menjadi pedoman mengenai pengaruh stigma kultural terhadap kompetensi sosial, guna dapat meningkatkan kualitas kompetensi dan membentuk stigma sosial

b. Bagi Masyarakat Sekitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk masyarakat sekitar wisata tentang pentingnya stigma kultural dan kompetensi sosial, sehingga masyarakat sekitar seharusnya meningkatkan kompetensi sosial agar stigma yang terjadi di lingkungan sekitar bisa memudar

c. Bagi Pengelola

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pemerintah maupun pihak pengelola tentang pentingnya kompetensi sosial agar tidak menimbulkan stigma yang terjadi di daerah tempat wisata Makam *Aer Mata Ebu* di kabupaten Bangkalan

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber acuan dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stigma kultural dan kompetensi sosial.